

BAB I

A. Latar Belakang

Pada umumnya, manusia yang hidup didunia mempunyai berbagai macam budaya serta bahasa yang digunakan dalam kesehariannya. Bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia baik secara tulisan maupun lisan. Chaer & Agustina dalam *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (2010, 11) mengatakan bahwa hakikat bahasa adalah sebagai sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Dengan sistematis maksudnya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistemis, artinya, sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dan sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsitem sintaksis, dan subsitsem lesikon.

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai definisi bahasa dalam kajian linguistik H.Kridalaksana (2000, 03) mengungkapkan bahwa bahasa adalah “sistem tanda bunyi yang disepakati dan dan dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi.”

Bahasa juga merupakan cermin budaya, kesimpulan itu diambil dari kenyataan bahwa tiap bahasa memiliki cara tersendiri dalam melakukan kategorisasi alam sekitarnya, mislanya tentang warna, makanan,

dan sebagainya. Perbedaan itu, kadang membuat orang sulit menerjemahkan secara tepat konsep dari satu bahasa ke bahasa lainnya. seperti Bahasa Jepang dan Korea, untuk pengertian memakai atau mengenakan baju atau topi masing-masing memiliki verba tidak sama untuk semua kegiatan mengenai pakaian pada bagian badan yang berbeda itu (Markoem, 2017, 49).

Kalau dilihat dari segi amanat (*message*) yang aan disampaikan maka bahasa itu berfungsi *imaginatif* (Halliday, 1973; Finnochiario 1974; Jakobson 1960 menyebutnya fungsi *poetic speech*). Sesungguhnya, bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan; baik yang sebenarnya, maupun yang cuma imaginasi (khayalan, rekaan) saja. Fungsi imaginatif ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya. (Chaer & Agustina, 2010, 17)

Manusia hidup dengan kepribadian dan kehidupan yang berbeda-beda, dengan banyaknya manusia yang hidup dibumi membuat kemungkinan bahwa sebagian besar manusia menggunakan bahasa yang tak hanya untuk berkomunikasi, namun juga menggunakan bahasa guna menyampaikan gagasan, pikiran atau makna.

Salah satu kajian linguistik yang mempelajari tentang makna adalah semantik. Menurut Dedi Sutedi (2015, 127) semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Meskipun agak terlambat dibandingkan dengan cabang

linguistik yang lainnya, semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain untuk menyampaikan suatu makna. Misalnya, ketika seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicaranya bisa memahami apa yang dimaksud, karena ia bisa menyerap makna yang disampaikan.

Sejumlah makna mungkin memiliki hubungan tetap atau simultan dalam sejumlah tipe hubungan tetap, sehingga dapat dikatakan hubungan antar makna kata itu merupakan jaringan, bukan sekedar daftar kata seperti dalam kamus, yang disusun sekedar berdasarkan fonologis (Markoem, 2017, 61).

Makna juga memiliki banyak jenis, seperti makna lesikal, makna gramatikal, makna konseptual, makna asosiatif, makna referensial, makna denotatif, makna konotatif, makna non referensial, makna kiasan, makna kata, makna istilah, makna idiomatikal, makna pribahasa, makna lokusi, ilokusi, perlokusi dan sebagainya menurut ahli-ahlinya.

Lebih lanjut Bloomfield dalam Djajasudarma (2013) mengatakan bahwa Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Sebuah kata dapat disebut sebagai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi namun dapat juga disebut sebagai berkonotasi netral. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif

maka akan bernilai positif dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif maka akan bernilai rasa negatif. (Chaer, 2013, 65).

Misalnya, *burung garuda* karena dijadikan lambang negara Republik Indonesia maka menjadi bernilai positif. Begitu pula dengan *bunga melati* yang dijadikan lambang kesucian dan *burung cendrawasih* yang dijadikan lambang keindahan maka kedua kata itupun memiliki nilai rasa yang positif. Sebaliknya *bunga kemboja* yang dijadikan lambang kematian atau kuburan atau *buaya* yang dijadikan lambang kejahatan menjadikan kata *buaya* dan *bunga kemboja* bernilai negatif.

Mengenai kalimat yang mengandung makna konotatif ini banyak terdapat didalam lagu berbahasa jepang. Lirik lagu merupakan suatu ungkapan atau ekspresi sang pengarang mengenai satu atau dua hal, entah apa yang dilihat atau bahkan dialaminya. Awe (2003, 51) mengatakan bahwa lirik lagu seperti permainan vokal gaya bahasa dan penyimpanan makna kata yang merupakan permainan bahasa dalam menciptakan lirik lagu. Selain itu, notasi musik dan melodi yang disesuaikan dengan lirik yang digunakan untuk memperkuat lirik, sehingga membuat pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan oleh sang pengarang. Terkadang arti dari lirik lagu saja tak cukup untuk mengungkapkan makna yang sesungguhnya dari sebuah lagu.

Musik adalah penggabungan antara lirik dan instrumen yang menghasilkan sebuah lagu. Pada umumnya, Lagu atau musik itu sendiri

merupakan suatu hal yang penting dan menjadi bagian dari manusia itu sendiri.

Berbagai lagu dari setiap negara saling bersaing atau melengkapi satu dengan yang lainnya. Seiring berjalannya waktu, konsep lagu-lagu menjadi semakin menarik dan bagus, salah satu nya adalah Jepang. Jepang menghasilkan berbagai jenis musik seperti rock, jazz, pop, klasik dan sebagainya. Salah satu yang khusus dari negara Jepang adalah tentang group idol perempuan yang beranggota cukup banyak. Salah satunya adalah Keyakizaka46, Keyakizaka46 sebelumnya bernama Toriizaka46 yang diproduksi oleh Yasushi Akimoto. Grup yang dibentuk pada 22 Februari 2015 dengan generasi pertama itu akhirnya debut dengan 22 member sebagai team Kanji Generasi pertama pada 6 April 2016. Keyakizaka46 merupakan grup pertama yang menjadi saudari dari Nogizaka46, juga dikenal sebagai rival dari 48 Family (AKB, HKT, NMB, etc). Berikut adalah beberapa contoh makna konotatif dari skripsi relevan :

Data 1 :

愛が僕に噛みついて 離さないと言うけれど

(Ai ga boku ni **kami** tsuite hanasanai to iu keredo)

さみしさのカタチは変わらないみたいだ

(Samishi no katachi wa kawaranai mitai da)

舞い上がって行け いつか夜の向こう側

(Maiagatte yuke itsuka yoru no mukou gawa)

うんざりするほど光れ君の歌

(*Unzari suru hodo hikare kimi no uta*)

Terjemahan :

Cinta itu **mengigit** ku dan tidak ingin melepaskan ku

Bentuk dari kesedihan pun bagaikan tak pernah berubah

Terbang kelangit yang tinggi dan melampauai malam

Hingga kau merasa muak, bersinarlah lagu tentangmu

Dari contoh penggalan lirik diatas menunjukkan bahwa kata termasuk jenis makna konotatif karena kata tersebut bukanlah makna yang sebenarnya. *Kami* / 噛み jika terjemahkan kedalam bahasa indonesia artinya ‘mengigit’, dan dilihat dari konteks kalimatnya kata *kami* atau *kamu* ‘mengigit’ sudah tidak bermakna secara umum. Secara makna denotatif kata tersebut memiliki pengertian (*jouge no kami wo tsuyoku awaseru*) artinya ‘menyatukan gigi atas dan bawah dengan kuat.’ (*Kokugojiten*, 1994, h, 255). Bila dipahami secara mendalam sesuai dengan konteks kalimat dalam lirik lagu tersebut yaitu sesuatu yang menahan agar tetap pada posisinya.

Data 2 :

Kiss me

苦しくてもいいからもう

(*kurushikute mo ii kara mou*)

いっそ締め付けてくれ

(*isso shimetsukete kure*)

Baby

酔うと知っていても君を飲む

(you to shitteite mo kimi wo nomu

You're リスキーなウイスキー

(you're risukii na uisukii)

Terjemahan :

Cium aku

Aku tak peduli jika itu menyakitkan

Lakukan dengan kuat

Sayang

Aku akan tetap meminum mu walaupun aku tau aku akan mabuk

Karena kau adalah wiski ku

Terdapat kata “飲む” (*nomu*) didalam bahasa Indonesia berarti ‘minum’. Kata “飲む” (*nomu*) dalam bahasa Jepang memiliki makna konseptual yaitu “吸い込むようにして、かならずに口から体の中に送り込む” (*suikomu youni shite, kanarazu ni kuchi kara karada no naka ni okurikomu*) (Kokugojiten, 1994, h.913). yang artinya menghisap minuman dan mengirimkannya dari mulut kedalam tubuh. Pada penggalan lirik diatas, memiliki makna yang bukan sebenarnya yaitu penutur akan menerima apa adanya.

Sebagian besar dari lagu Keyakizaka46 membahas tentang masa muda serta suara hati sebagian besar anak muda namun tak sedikit pula lagu yang menyindir bagaimana kehidupan masyarakat atau tentang

hubungan percintaan, konsep serta makna yang sangat menarik apabila meneliti lebih mendalam tentang makna konotatif tersebut sehingga bisa menambah wawasan bagi peneliti maupun pembelajar bahasa Jepang. Maka dituangkan ke dalam **Analisis Makna Konotatif Pada Lirik Lagu Keyakizaka46.**

A. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Makna Konotatif yang terkandung dalam lirik lagu Keyakizaka46?
- b. Bagaimana jenis makna konotatif yang ada pada lirik lagu Keyakizaka46?

2. Fokus Masalah

Fokus Masalah penelitian ini berfokus pada pencarian jenis makna konotatif serta bagaimana makna konotatif yang ada di dalam lirik lagu milik Keyakizaka46. Lagu yang diteliti adalah beberapa lagu yang terdapat dalam 1st Album yang dirilis pada tahun 2017.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana makna konotatif yang terkandung dalam lirik lagu Keyakizaka46
- b. Untuk mengetahui jenis makna konotatif yang ada pada lirik lagu Keyakizaka46.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai ilmu linguistik bidang semantik, terutama pada bagian makna konotatif.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu memberikan pengetahuan yang lebih terperinci tentang makna kepada pelajar berbahasa Jepang dan masyarakat umum.

C. Definisi Operasional

1. Menurut Bloomfield dalam Djajasudarma (2013) Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Sebuah kata dapat disebut sebagai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi namun dapat juga disebut sebagai berkonotasi netral. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif maka akan bernilai positif dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif maka akan bernilai rasa negatif. (Chaer, 2013, 65). Lebih lanjutnya, Leech (1981) menambahkan bahwa makna konotatif adalah sesuatu yang melebihi arti atau konsep awal kata, makna konotatif juga relatif tidak stabil tergantung pada hal yang dilihat, dirasa, budaya, zaman juga pengalaman individu.

2. Keyakizaka46 sebelumnya bernama Toriizaka46 yang diproduksi oleh Yasushi Akimoto. Grup yang dibentuk pada 22 Februari 2015 dengan generasi pertama itu akhirnya debut dengan 22 member sebagai team Kanji Generasi pertama pada 6 April 2016. Keyakizaka46 merupakan grup pertama yang menjadi saudari dari Nogizaka46, juga dikenal merupakan rival dari 48 Family (AKB, HKT, NMB, etc).

D. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu Bab I Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah dan Fokus Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Definisi Operasional dan Sistematika Penulisan. Pada Bab II Landasan Teori dan penjelasan mengenai makna. Bab III berisi Metodologi Penelitian yaitu metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Bab IV Analisis Data berisikan penjelasan mengenai analisis makna dalam kumpulan lirik lagu Keyakizaka46 yang berupa makna konseptual dan makna asosiatif. Bab V merupakan bab terakhir yang berisikan Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan merupakan ringkasan dari keseluruhan hasil penelitian yang dibahas oleh peneliti, kemudian ditutup dengan saran yang diberikan peneliti.